

Implikatur dalam Komik Instagram Karya Okky Andrian Lola: Wacana Humor Pornografis

Oleh :

F.X. Sinungharjo
sinungharjo@usd.ac.id
Sastra Indonesia

Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

Abstrak: Artikel singkat ini bertujuan untuk melihat jenis, fungsi, dan implikasi humor pornografis dalam komik Instagram karya Okky Andrian Lola. Data yang dikumpulkan berupa data literal dalam komik. Penjaringan data lewat teknik simak. Peneliti mengakses akun Instagram dan menelusuri postingan yang ada. Kemudian dilakukan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode padan teknik hubung banding dan metode padan teknik pilah unsur penentu untuk data verbal. Setelah melakukan analisis data, data yang sudah dianalisis harus ditampilkan sebagai wujud penelitian. Hasil Analisis data disajikan secara formal dan informal. Ditemukan penggunaan implikatur konvensional, percakapan umum, percakapan khusus, dan implikatur konvensional dan percakapan yang digunakan bersama. Fungsinya adalah melarang, menolak, meminta, dan menyindir. Implikasi pragmatis dari implikatur yang ditemukan antara lain; penutur meyakinkan mitra tutur, menyombongkan diri, penutur yang dipahami, dan penutur tidak dipahami mitra tuturnya.

Kata kunci : implikatur, pornografi, selebgram, figuratif, komikipli.

A. Pendahuluan

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial (Wikipedia, 2017). Banyaknya pengguna media sosial ini berimbas pada penggunaannya yang tidak hanya untuk mengunggah foto-foto. Salah satunya adalah @komikipli namun setelah beberapa saat akun ini diubah namanya menjadi @okkycreed. Akun ini dikelola secara pribadi oleh Okky Andrian Lola. Oleh Andrian, akun instagram miliknya diubah menjadi tempat publikasi komik yang unik dan berbeda dari karya komikus lain.

Akun *Komikipli* mengandung konten dewasa. Hal ini dapat terlihat jelas dari keterangan informasi yang diberikan pada lamannya yang tertulis '18+' (tahun 2017). Kemunculan komik tersebut menimbulkan beberapa cemoohan dari warganet pengguna Instagram. Protes tersebut dilakukan karena dianggap terlalu vulgar dan tidak mendidik. Pihak yang mendukung menganggap komik tersebut mampu menggambarkan realitas kehidupan remaja yang dikemas menggunakan humor. Realitas tersebut digambarkan melalui ilustrasi dan dialog-dialog yang berimplikatur. Berikut contoh komik tersebut.



Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah (1) Jenis implikatur apa saja yang muncul dalam komik karya Okky Andrian Lola (selanjutnya disebut OAL) ? (2) Bagaimana implikasi pragmatis dan fungsi implikatur-implikatur tersebut dalam menciptakan wacana humor pornografis?

Tujuan yang ingin dicapai dari pertanyaan penelitian tersebut adalah (1) Menjelaskan jenis implikatur yang muncul dalam komik karya OAL. (2) Menjelaskan implikasi pragmatis dan fungsi implikatur-implikatur tersebut dalam menciptakan wacana humor pornografis.

Artikel ini diharapkan memberikan sumbangan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk pengkajian pragmatik, khususnya dalam kajian mengenai implikatur bahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para peneliti implikatur bernuansa pornografis di Instagram. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk kajian pragmatik bahasa Indonesia selanjutnya.

Implikatur dalam sebuah komik pernah dibahas oleh Asrifah (2013) dengan judul “Implikatur dalam komik *Raph Et Potetoz*”. Dalam penelitiannya ditemukan kaitan humor dan implikatur. Humor adalah interaksi verbal dan nonverbal antara penutur dan mitra tutur yang menimbulkan kelucuan. Kajian ini menemukan beberapa jenis implikatur dan fungsinya. Fungsi implikatur bergantung konteks dan situasi ujarannya.

Bahasa dan wacana pornografis pernah diteliti oleh Romadi (2002). Tesis berjudul “Asosiasi Pornografis Judul-Judul Berita Artis dalam Media Cetak tersebut membahas kekhasan judul-judul berita artis yang berasosiasi pornografis, mencari teknik kebahasaan yang digunakan, dan fungsi judul-judul berita artis yang berasosiasi pornografis bagi media massa-media masa yang memuat judul tersebut.

Selain itu bahasa dan wacana humor pornografis juga pernah diteliti oleh Nisa *et al* (2014) dengan judul “Wacana Humor Ponografi Berbahasa Indonesia pada Jejaring Sosial

Kaskus”. Penelitian tersebut menemukan tiga substansi penting dalam wacana humor pornografis. Pertama, peserta tutur dalam wacana tersebut. Kedua, temuan struktur yang membedakan humor pornografi dan humor anekdot. Ketiga, strategi kewacanaan wacana humor pornografi berupa strategi yang digunakan dalam menciptakan asosiasi pornografi serta pemuncu aspek kelucuan.

Dari beberapa penelitian yang terkait belum ditemukan pembahasan wacana pornografis pada komik yang ada di Instagram. Hal ini wajar karena komik pada Instagram berbeda dan lebih dekat kesebuah stip. Komik tersebut hanya menampilkan potongan-potongan cerita saja tanpa sebuah alur yang lengkap. Hal ini menarik untuk diteliti bagaimana strategi dan kaidah pragmatik yang ada.

Dalam ilmu bahasa ada dua kajian terkait makna tuturan; pragmatik dan semantik. Semantik adalah kajian makna bebas konteks, adapun pragmatik adalah kajian makna yang lekat konteks (lih. Leech, 1993: 8). Yule (2006:3) menyebutkan pragmatik adalah kajian yang melihat makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau lawan tutur. Lebih lanjut kajian ini melihat bagaimana konteks khusus dalam tuturan berpengaruh pada maksud yang dituturkan. Dengan demikian maksud-maksud sebuah tuturan mungkin juga disembunyikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Konsep tersebut oleh Wright (1975: 375) disebut “Sesuatu yang dimaksud, tidak selalu sama dengan apa yang dikatakan”.

Implikatur adalah maksud tersembunyi dibalik tuturan yang diucapkan; dan bukan merupakan bagian langsung dari tuturan tersebut (Parker, 2014: 29; Wijana, 1996:37). Konsep implikatur awalnya dipelopori oleh Grice (1975) dengan menyebut hal tersebut adalah *meananing nonatural* atau makna nonalamiah. Hal itu ditunjukkan dengan perbedaan maksud dengan bentuk yang dikatakan, seperti pendapat Wright (1975 Parker, 2014: 29; Wijana, 1996:38), implikatur dapat memperlancar, mengefektifkan, dan mengefisienkan jalannya percakapan.

Percakapan yang mengandung implikatur juga memiliki ciri-ciri tertentu (Mulyana, 2001: 56). Pertama, tidak dinyatakan secara eksplisit. Kedua, tidak memiliki hubungan mutlak dengan tuturan yang merealisasikannya. Ketiga, termasuk unsur di luar wacana. Keempat, implikatur dapat dibatalkan, Kelima, bersifat terbuka atau *multi interpretable*. Keenam, terjadi karena pelanggaran atau pemenuhan prinsip kerjasama.

Berdasarkan jenisnya implikatur memiliki dua bentuk. Pertama, implikatur konvensional yang terkait dengan pemakaian dan pemaknaan umum. Kedua, implikatur percakapan yang merujuk pada tuturan secara tepat. Pada pembahasan kali ini lebih

menjerumus pada implikatur percakapan. Implikatur pecakapan bersifat temporal dan nonkonvensional. Grice (1975:45) menyatakan ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan pecakapan sebagai suatu tindak berbahasa. Salah satu yang penting adalah prinsip kerjasama, setiap tuturan setidaknya memiliki empat maksim; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Grice,1975: 45—47; Leech, 1991: 11; Parker, 2014: 29—30). Namun, pemenuhan maksim-maksim tersebut tidak mutlak untuk tujuan tertentu: berbohong, bergurau, atau humor.

Wacana humor dimasukkan kedalam wacana jenis hiburan, meskipun pada sebagian sasaran dapat berupa penghalusan kritik sosial terhadap ketimpangan-ketimpangan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Wijana, 2004:4). Hal ini terjadi pada komik karya OAL. Rasa humor setiap orang berbeda sebab beberapa hal seperti perbedaan budaya, tingkat pendidikan, kondisi emosional, dan selera humor yang berbeda. Hal ini tampak pada warganet menikmati komik karya OAL, ada yang menganggap konten pornografis tersebut melanggar norma kesopanan, namun ada yang menganggap itu sebagai humor. Artikel ini menganggap hal tersebut adalah sebuah fenomena bahasa. Wacana humor dalam komik berbeda dengan humor-humor tekstual lain. Hal ini menyangkut kepatuhan maksim percakapan (Wijana, 2004. 33).

Artikel ini telah melalui tiga tataran strategi; pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis (Sudaryanto; 1986:57). Menurut Arimi (2009), ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan data. Pertama, peneliti melakukan deskripsi fakta kebahasaan yang ada sesuai kenyataan. Kedua, peneliti diharuskan mampu menyediakan data sesuai dengan objek dan masalah penelitiannya. Penjaringan data lewat teknik simak. Peneliti mengakses akun instagam milik OAL dan menelusuri postingan yang ada. Kemudian peneliti melakukan teknik lanjutan, yaitu teknik rekam dan catat.

Selanjutnya teknik analisis. Analisis data merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993:6; via Kesuma, 2007:49). Kesuma (2007), membagi metode analisis data menjadi dua metode, yaitu metode padan dan metode agih. Penelitian ini menggunakan metode padan teknik hubung banding dan metode padan teknik pilah unsur penentu untuk data yang berupa data verbal. Setelah melakukan analisis data, data yang sudah dianalisis harus ditampilkan sebagai wujud penelitian.

Hasil Analisis data disajikan secara formal dan informal (Kesuma, 2007:49). Pada artikel ini akan disajikan pula dalam bentuk formal dan informal. Bentuk penyajian formal berkaitan dengan penyajian bentuk kata bisa (lih. Sudaryanto, 1993:145; via Kesuma,

2007:74). Sedangkan secara informal dapat menggunakan bagan. Bagan/diagram berarti gambar rancangan atau skema (lih. Alwi dkk., 2001:85; via Kesuma, 2007:80).

B. Jenis Implikatur yang Muncul dalam Komik Karya OAL

Dalam pragmatik setidaknya ada tiga dikotomi implikatur yang ada, implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Grice, 1975:44). Implikatur konvensional merupakan bagian dari arti kalimat yang digunakan, dengan kata lain implikasi pragmatis diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan makna percakapan. Adapun implikatur percakapan dapat dirinci menjadi dua sub tipe; implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang munculnya tidak membutuhkan konteks khusus. Adapun implikatur percakapan khusus membutuhkan konteks khusus. Dari tiga dikotomi tersebut masih ada beberapa implikatur. Keempat, implikatur berskala (Yule, 2006: 70-74) adalah implikatur yang menyatakan suatu nilai dari skala yang paling kecil ke skala yang paling besar. Dari data yang berhasil dikumpulkan ketiga jenis tersebut muncul. Berikut jenis-jenis implikatur yang ada.

1. Implikatur Konvensional

Selain definisi implikatur konvensional sudah disebutkan, implikatur konvensional cenderung non-temporer atau lebih tahan lama. Berikut contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

Komik 1)



Pada komik 1) yang berjudul “Selamat menunaikan ibadah puasa bagi yang menjalankannya. Yg cowok kalau gatau dia siapa harus di selamatkan” terjadi monolog tokoh Mia. Implikasi pornografis tersebut nampak pada korelasi *Mia*, *puasa*, dan *nontonin aku*. Konteks yang membawanya menjadi implikatur adalah kata *nontonin aku*. Tokoh Mia merupakan artis film porno. Pada saat bulan puasa maka hal-hal berbau pornografi harus dihindari, termasuk

‘nontonin aku’ yang dapat disamakan dengan ‘nontoin film pornoku’. Secara nonimplikatur tuturan tersebut dapat berbunyi.

1a) *Mia mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa ya guys. Stop nonton film pornoku.*

Implikatur konvensional dalam komik karya OAL tampaknya jarang ditemui. Hal tersebut mungkin berkaitan dengan humor yang diangkat yaitu humor pornografi yang dikhususkan untuk orang dewasa. Implikatur konvensional tampaknya berpadu dengan implikatur percakapan. Gabungan implikatur tersebut dibahas pada pasal B.4.

2. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan cenderung temporer. Berikut contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

Komik 2)



Pada komik 2) yang berjudul “2 Tipe Kabar yang menyenangkan hati cowok” terjadi dialog tokoh Kipli dan seseorang wanita di telepon hal tersebut diimplikasikan dari keterangan “MASIH GEBETAN” dan “UDAH PACARAN”. Implikasi percakapan yang merujuk pada humor porografis adalah kalimat “SAYANG AKU DAPET NIH...”. Hal tersebut merupakan implikasi percakapan karena semua orang tanpa konteks percakapan mengetahui arti dari *dapet* untuk seorang cewek adalah ‘datang bulan’. Namun yang menjadi kunci implikatur pornografis adalah kalimat “ALHAMDULILAH...AKHIRNYA BULAN INI AMAN”. Jika tidak menjadi implikatur maka kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

2) “ALHAMDULILAH...AKHIRNYA BULAN INI AMAN”

2a) “ALHAMDULILAH...AKHIRNYA KAMU JELAS-JELAS NGGA HAMIL”

Implikasi langsung umum dapat mungkin karena kalimat 2) dapat berarti 2a) hanya pada tuturan setipe dengan tutu

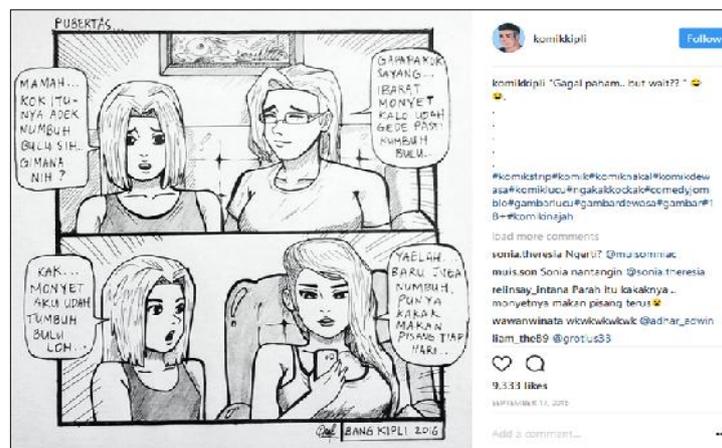
3a) “...KALAU MAU BAPAK BANTU, NTAR MALAM KAMU HARUS MELAKUKAN ADEGAN SEKSUAL DENGAN BAPAK”

Implikatur tersebut mungkin belum kuat kalau tidak difokuskan oleh asosiasi judul komik tersebut. Judul komik tersebut adalah “Dosen Mesum”. Kata *dosen mesum* mengacu pada sifat dosen yang cenderung melakukan perbuatan mesum.

4. Implikatur yang Digunakan Bersama-sama

Selain implikatur konvensional dan implikatur percakapan, ditemukan gabungan antara dua implikatur. Implikatur yang digunakan bersama adalah implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Berikut contoh data yang didapatkan.

Komik 4)



Pada komik 4) terjadi dua setting dialog. Setting pertama, seorang anak wanita bertanya kepada ibu. Dalam pertanyaan “MAMAH...KOK ITUNYA ADEK NUMBUH BULU SIH..GIMANA NIH?”. Dalam pernyataan tersebut ada implikatur konvensional dalam masyarakat bahwa kata *itunya* merujuk pada ‘kemaluan’ hal tersebut diuatkan dengan keterangan *numbuh bulu*. Tuturan tersebut diterima secara baik oleh lawan tutur, yaitu tokoh Ibu. Kalimat “*Itunya adek numbuh bulu*” bisa ditafsirkan menjadi “*Kemaluan adek tumbuh bulu*”. Pada komik 4) juga terjadi implikatur percakapan. Implikatur percakapan terdapat pada tuturan tokoh Kakak dalam dialog berikut:

- 4) Adik : *KAK MONYET AKU UDAH TUMBUH BULU LOH*
Kakak : *YAE LAH BARU JUGA NUMBUH. PUNYA KAKAK MAKAN PISANG TIAP HARI*

Implikatur dibuat lewat metafora dan asosiasi. Awalnya ‘kemaluan’ diasosiasikan dengan kata *itunya*. Kemudian dibentuk metafora *monyet* oleh ibu saat tokoh Adik bertanya. Adapun kakak membuat metafora ‘dimasuki’ dengan *makan* karena ‘dimasuki’ termasuk makna *makan*. Upaya untuk melengkapi tuturan tersebut, kakak memetaforakan ‘kemaluan lelaki’ dengan *pisang*. Jika tidak menggunakan implikatur, maka tuturan tersebut menjadi seperti berikut:

- 4a) Adik : *KAK KEMALAN AKU UDAH TUMBUH BULU LOH*
Kakak : *YAE LAH BARU JUGA NUMBUH. PUNYA KAKAK*
(sudah) DIMASUKI KEMALUAN LELAKI TIAP HARI

Dari analisis Implikatur yang terjadi, dapat diketahui informasi sesungguhnya adalah kemaluan Kakak tidak hanya sudah tumbuh bulunya, tetapi juga kakak sudah melakukan hubungan seksual setiap hari.

Dari uraian tentang jenis implikatur yang ada dalam komik karya OAL tersebut, ditemukan empat macam implikatur yang berbeda. Unikny ada komik yang mengombinasikan dua implikatur untuk mendukung humor yang dibawakan.

C. Fungsi implikatur

Setelah membahas jenis-jenis implikatur yang ada artikel ini membahas tentang fungsi implikatur. Fungsi implikatur yang ditemukan pada komik karya OAL meliputi perujukan referensi pornografis. Hal ini relevan dengan tema yang diangkat yaitu humor pornografis. Fungsi implikatur pada komik ini antara lain mengungkapkan kegiatan seksual dan menunjukkan bagian genital. Kegiatan seksual yang diangkat antara lain; melarang, menolak, dan meminta. Adapun referensial bagian genital meliputi sindiran menyindir ukuran organ genital laki-laki dan organ genital perempuan pubertas. Berikut uraian tiap-tiap referensi implikatur

1. Melarang

Melarang dengan cara biasa mungkin sudah sering ditemui. Namun komik karya OAL menggunakan sarana humor untuk menyampaikan larangan tersebut. Hal itu tampak pada komik berikut.

Komik 1)



Seperti yang sudah dibahas pada bagian B.1 bahwa implikatur yang ada pada komik ini adalah implikatur jenis konvensional. Hal ini ditujukan agar pembaca langsung mengetahui maksud komik tersebut dan tanpa panjang lebar.

2. Menolak

Fungsi implikatur dalam humor pornografis yang kedua adalah menolak berhubungan seksual seperti berikut.

Komik 5)



Menolak adalah salah satu tidak tutur yang harus dilakukan secara tidak langsung hal tersebut untuk memaksimalkan maksim kesopanan terlebih pada lawan tutur yang memiliki hubungan yang dekat. Termasuk wanita yang menolak hubungan seksual karena sedang mengalami menstruasi.

Pada komik 5) tersebut banyak implikatur yang dilakukan. Pertama, maksud kalimat “KATA KAMU, KAMU SENDIRIAN DI RUMAH KAN...” berimplikatur bahwa tokoh Kipli menangkap informasi bahwa tokoh perempuan sedang sendirian. Sedangkan sendirian tersebut tangkap Kipli sebagai ‘kode’ ajakan. Saat bertemu Kipli ditanyai tentang maksud kedatangannya pun menjawab dengan informasi yang dia tangkap sekaligus ‘kode’

melakukan hubungan seksual. Implikatur tersebut dijawab oleh tokoh perempuan dengan implikatur penolakan. Implikatur penolakan tersebut dibalas oleh Kipli dengan implikatur meminta oral seksual kepada tokoh perempuan. Hal tersebut dapat ditangkap implikaturnya dari “KAMU SARIAWAN GAK ??” Hal ini terjadi karena penolakan tersebut pihak wanita menggunakan alasan ‘penyakit. Untuk menyamakan sasaran perbuatan, Kipli meminta dengan menyanyakan terkait topik ‘penyakit’ mulut. Jika tokoh perempuan tidak sakit mulut, maka permintaan Kipli bisa tercapai.

3. Meminta

Fungsi implikatur dalam humor pornografis yang ketiga adalah meminta oral seksual. Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa ada implikatur permintaan oral seks yang menggunakan teknik penyamaan sasaran perbuatan hal ini terjadi juga pada komik berikut.

Komik 6)



Kata *dokter kandungan* dikaitkan dengan kondisi genital perempuan. Kata *dokter gigi* dikaitkan dengan kondisi mulut. Tokoh perempuan menggunakan kata *dokter kandungan* untuk menolak hubungan seksual dibalas dengan *dokter gigi*. Hal tersebut dilakukan tokoh Kipli supaya tokoh perempuan menyanggapi permintaannya karena tidak terjadi apa-apa pada mulut tokoh perempuan.

4. Menyindir

Fungsi implikatur dalam humor pornografis yang ketiga adalah mengungkap sindiran terhadap ukuran organ genital laki-laki. Implikatur ukuran tersebut menggunakan makna figuratif. Kefiguratifan ukuran tersebut menggunakan ukuran-ukuran panjang seperti pada komik berikut.

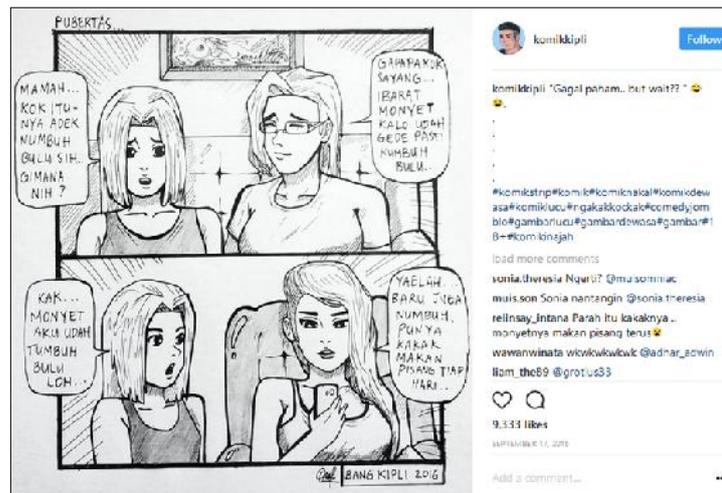
Komik 7)



Sindiran tersebut tampak pada tuturan “SEKARANG SAYA CUMA NERIMA COWOK YANG 15CM”. Tuturan tersebut merujuk pada ukuran karena ditanggapi oleh tokoh Kipli “OH YA UDAH GAK JADI... ABANG GAK RELA MOTONG 5 CM BUAT ENENG”.

Terkait sindiran, ditemukan sindiran yang mengacu pada kondisi organ genital perempuan. Hal tersebut tampak pada komik berikut.

Komik 4)



- 4) Adik : *KAK MONYET AKU UDAH TUMBUH BULU LOH*
 Kakak : *YALAH BARU JUGA NUMBUH. PUNYA KAKAK MAKAN PISANG TIAP HARI*

Sindiran tersebut tampak pada tuturan Kakak sebagai balasan dari tuturan Adek. Kakak menyindir bahwa ‘tumbuh bulu’ belum apa-apanya dari ‘makan pisang tiap hari’. Pada pembahasan B.4 diuraikan bahwa ‘tumbuh bulu’ dan ‘makan pisang tiap hari’ memiliki makna metaforis.

D. Implikasi Pragmatis

Setelah membahas jenis-jenis impikatur dan fungsinya dalam tuturan, sampailah pada pengungkapan implikasi pragmatis dalam tuturan di komik karya OAL. Implikasi pragmatis merupakan efek humor yang muncul dari impikatur-impikatur yang disampaikan oleh penuturnya.

1. Penutur Meyakinkan Mitra Tutur

Efek humor yang pertama adalah ketika penutur mencoba meyakinkan mitra tuturnya yang ternyata dilanggar oleh pembuat tuturan tersebut. Seperti pada komik berikut.

Komik 8)



Pada komik 8) tersebut awalnya Kipli meyakinkan mitra tuturnya bahwa dia tidak akan menceritakan apa yang sudah dia alami. Tetapi ternyata Kipli melanggar perkataannya sendiri. Hal itu tampak pada saat Kipli berkumpul dengan teman-teman sesama laki-laki, Kipli menceritakan apa yang dialaminya. Kejadian seperti ini menjadi humor karena sudah menjadi kebiasaan bahwa kaum laki-laki tidak bisa menahan hasrat untuk menceritakan sesuatu yang bersifat erotis. Kecenderungan seperti itu direproduksi oleh komikus menjadi sebuah komik humor pornografis.

2. Penutur Menyombongkan Diri

Efek humor yang kedua adalah ketika penutur menyombongkan potensi diri pada mitra tuturnya. Potensi diri tersebut biasanya sesuatu yang diinginkan oleh mitra tutur. Mitra tuturpun tidak menyangka hal itu ada dimiliki penuturnya. Seperti pada komik berikut.

9)



Pada komik 9) awalnya terjadi penolakan terhadap Kipli karena tokoh perempuan tidak menginginkan apa yang dikatakan oleh Kipli. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa tokoh perempuan menginginkan sesuatu selain harta dan rupa Kipli. Kipli yang yakin akan potensinya kemudian menyombongkan diri dengan menyebutkan ukuran miliknya. Mendengar ukuran tersebut, sang wanita kemudian berubah menjadi menerima Kipli. Penyombongan diri pada ukuran tersebut merupakan efek dari apresiasi orang yang lebih baik pada sesuatu yang besar. Kecenderungan seperti itu menjadi inspirasi untuk menciptakan komik humor pornografis seperti komik 9).

3. Penutur dipahami oleh Mitra Tutur

Efek humor yang ketiga adalah ketika tuturan penutur dipahami maknanya oleh mitra tutur. Mitra tutur yang memahami konteks dan maksud tuturan menjadi sebuah humor. Hal tersebut karena menjadi reduplikasi pada kenyataan yang biasanya setiap wacana pornografis selalu disadari oleh peserta tutur. Selain reduplikasi kesan humor menjadi bertambah dengan memasukkan unsur terkejut mitra tuturnya, seperti komik berikut.

10)



Pada komik 10) ceritakan ada seorang *driver* ojek selesai mengantarkan penumpangnya, kemudian menyebutkan tarif. Mengetahui tarif yang mahal penumpang tersebut menyarankan supaya *driver* tersebut mampir ke kostnya. Tuturan tersebut memiliki fungsi implikatur yang merujuk pada ajakan untuk melakukan aktifitas seksual sebagai balas jasa *driver* tersebut. Hal ini dapat ditangkap dari kolom komik berikutnya yang berisi pilihan yang bisa dilakukan oleh *driver*, salah satunya adalah “INGET BINI”. Implikatur tersebut ditangkap oleh mitra tutur yakni *driver* dengan terkejut, hal ini yang memicu kelucuan.

4. Penutur Tidak Dipahami oleh Mitra Tutur

Efek humor yang keempat adalah ketika tuturan penutur yang tidak dipahami maknanya oleh mitra tutur. Selain tuturan yang dipahami tuturan yang tidak dipahami juga dapat menimbulkan efek humor. Hal tersebut disebabkan ada efek kepolosan dari mitra tutur. Seperti pada komik berikut ini.

Komik 11)



Pada komik 11) diceritakan tokoh perempuan selesai melakukan panjat pohon bersama teman-teman cowoknya. Mendengar hal itu Kipli mengatakan bahwa hal tersebut merupakan rencana para cowok untuk mengintip celana dalam perempuan tersebut. Rupa-rupanya perempuan tersebut mengetahui hal tersebut. Untuk menghindari celana dalamnya dilihat oleh cowok, sebelum memanjat pohon perempuan tersebut melepas celana dalamnya. Mengetahui hal tersebut Kipli berkata dalam hati “GUOBLOOK!!”. Dari cerita tersebut dapat diketahui bahwa maksud implikatur Kipli tidak dipahami oleh tokoh perempuan. Gagal paham tersebut dikarenakan tokoh perempuan tidak mengerti implikatur yang mengandung makna asosiasi dari ‘celana dalam’ yang berarti yang ingin dilihat adalah ‘isinya’ bukan celana dalam tersebut.

Simpulan

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai jenis, fungsi, dan implikasi pragmatis yang ada dalam komik. Pertama, jenis implikatur yang ditemukan meliputi implikatur konvensional dan percakapan. Implikatur percakapan dapat dibedakan menjadi implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum. Sebagai bentuk kreasi juga mengombinasikan dua implikatur menjadi satu. Hal tersebut juga menambah daya humor dalam komik.

Kedua, fungsi implikatur yang ditemukan meliputi melarang, menolak, meminta, dan menyindir mitra tutur. Ketiga, implikasi pragmatis sebagai pembentuk humor yang ditemukan meliputi penutur meyakinkan mitra tutur, penutur menyombongkan diri, penutur dipahami oleh mitra tutur, dan penutur tidak dipahami oleh mitra tutur. Hal tersebut terkait keadaan di luar kebahasaan; kecenderungan pria dalam membicarakan seksualitas; padangan tentang ukuran; reduplikasi kehidupan sosial dan unsur terkejut; sifat polos pada manusia.

Saran

Artikel tentang “Implikatur dalam Komik Instagram Karya Okky Andrian Lola: Wacana Humor Pornografis” masih jauh dari sempurna. Masalah terkait penyediaan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan perlu diperhatikan lebih lanjut. Terkait penyediaan data, kendala utama adalah penyadapan yang dilakukan hanya berfokus pada satu akun Instagram. Jika dapat menjangkau banyak akun, maka penelitian dapat melihat pemakaian implikatur humor pornografis lebih menyeluruh terkait analisis data, kendalanya adalah perlu pemahaman lebih mendalam tentang teori implikatur dan klasifikasinya.

Implikatur pornografis sulit untuk dijabarkan karena terkait norma dan ketabuan. Memperkaya bacaan dan lebih mendekati objek penelitian baik dilakukan sebelum melakukan penelitian menyeluruh. Terkait penarikan kesimpulan, kendala utama adalah belum efektifnya kerangka berfikir dalam penguraian fenomena humor pornografi. Solusi yang dapat dilakukan adalah mengecek kembali data yang ada, mengumpulkan kembali data dengan melihat keunikan, dan memahami dengan benar konsep implikatur. Demikian saran dan solusi yang ditawarkan, peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dapat memperhatikan masalah-masalah tersebut agar terwujud penelitian yang lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

Arimi, Sailal. 2008. “Kajian Basa-Basi dalam Perspektif Sociolinguistik” dalam *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengembangan Pendidikan* Vol. 5

No. 1 Januari-Juni. Pekanbaru: Pusat penelitian Sosial Budaya dan pengembangan Pendidikan UIN Sunan Khasim Riau.

Grice, Paul. 1975. "Logic and Conversation" dalam Cole *et al.* (1975). *Syntax and Semantics*. Amsterdam. Elsevier.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.

Leech, Geoffery. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia

Asrifah, Lutfiyanti. 2013. "Implikatur dalam komik *Raph Et Potetoz*". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Nisa, Dewi Kartika, dkk. 2014. "WACANA HUMOR PORNOGRAFI BERBAHASA INDONESIA PADA JEJARING SOSIAL "KASKUS". Jurnal online. <http://repository.unej.ac.id/> diakses 29 Mei 2017 pukul 10.00 WIB.

Parker, Frank. 2014. *Linguistics for Nonlinguist*. London: Taylor and Francis Ltd.

Romadi, Muhammad. 2002. "Asosiasi Pornografis Judul-Judul Berita Artis dalam Media Massa Cetak. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wright, Richard A. 1975. "Meaning NN and Coversational Implicature", dalam Cole, Peter dan Jerry L Morgan. 1975. *Syntax and Semantics Vol 3. Speech Act*. New York: Academic Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.